

## PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF IIMAM AL GHAZALI DAN RELEVANSINYA DI ERA SOCIETY 5.0

Moh. Zaini<sup>1</sup>, Noorthaibah<sup>2</sup>, Siti Julaiha<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

E-mail : [75salehudin@gmail.com](mailto:75salehudin@gmail.com)

---

**Abstract** The purpose of this research is to analyze the relevance of educators in the perspective of Imam al Ghazali in the era of society 5.0. Types of research in general, this study uses a library research model, derived from literary sources, whether in the form of books, manuscripts, journals. The Book of Ihya Ulumuddin. With a research focus on examining the Educator's Concept according to Imam al-Ghazali and its Relevance in the Era of Society 5.0. Primary data is the source of the material or documents presented. The primary data in this study is Ihya' Ulumuddin by Imam al-Ghazali. The results of research in the era of society 5.0 educators are very relevant to using complete and sophisticated and modern media such as computers, laptops equipped with educational media devices in the era of society are also equipped with very complete attributes and media that can help and guarantee the quality of educators as an educator in the era of society 5.0 which is actually also inseparable from technological developments. The role of educators in the era of society 5.0 as educators in the era of society 5.0.

**Keywords:** Educator in Imam Al Ghazali's Perspective, Its Relevance in Society 5.0 Era

**Abstrak** Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis relevansi pendidik dalam perspektif Imam al Ghazali di era society 5.0. Jenis Penelitian secara umum, penelitian ini menggunakan model kepustakaan (*library research*), berasal dari sumber-sumber kepustakaan, baik berupa buku-buku, naskah, jurnal. Kitab Ihya ulumuddin. Dengan fokus penelitian untuk meneliti tentang Konsep Pendidik menurut Imam al- Ghazali dan Relevansinya di Era Society 5.0. Data primer adalah sumber bahan atau dokumen yang dikemukakan. Data primer pada kajian ini adalah Ihya' Ulumuddin karya Imam al- Ghazali. Hasil penelitian di era society 5.0 pendidik sangat relevan dengan menggunakan media yang lengkap dan serba canggih dan modern seperti komputer, laptop yang dilengkapi dengan perangkat media pendidik di era society juga dilengkapi oleh atribut dan media-media yang sangat lengkap yang bisa membantu dan menjamin kualitas pendidik tersebut sebagai seorang pendidik di era society 5.0 yang sebenarnya juga tidak lepas dari perkembangan teknologi Peran pendidik era society 5.0 sebagai pendidik di era society 5.0.

**Kata Kunci:** Pendidik dalam Perspektif imam Al Ghazali, Relevansinya di Era Society 5.0

---

Copyright (c) 2024 The Authors. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

### PENDAHULUAN

Definisi pendidikan dalam arti luas adalah hidup, artinya bahwa pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu. Bahwa

pendidik berlangsung selama sepanjang hayat (*long life education*). Pengajaran dalam pengertian luas juga merupakan sebuah proses kegiatan mengajar, dan melaksanakan pembelajaran itu bisa terjadi di lingkungan manapun dan kapanpun (Pristiwanti et al., 2022)

Secara harfiah arti pendidikan adalah mendidik yang dilaksanakan oleh seorang pengajar kepada peserta didik, diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk bisa memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika-akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu. Pengajaran yang diberikan pada peserta didik bukan saja dari pendidik formal yang dilaksanakan oleh pemegang kekuasaan, namun dalam hal ini fungsi keluarga serta masyarakatlah yang amat penting dan menjadi wadah pembinaan yang bisa membangkitkan serta mengembangkan pengetahuan serta pemahaman.

Desfinisi Pendidikan dalam arti Sempit Pendidik dalam arti kata sempit adalah sebuah sekolah. Sistem itu berlaku untuk orang dengan berstatus sebagai murid yaitu siswa di sekolah, atau peserta didik pada suatu universitas (lembaga pendidikan formal). Bapak pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan pedomannya yang masyur yaitu, “Ing Ngarso Sung Tulodo” (di depan memberikan contoh), “Ing Madyo Mangun Karso” (di tengah membangun dan memberi semangat), Tut Wuri Handayani (Pristiwanti et al., 2022).

Pendidik pada saat ini sangat diperlukan dalam kehidupan dunia pendidikan khususnya dan di masyarakat pada umumnya. Pendidik atau Guru Merupakan penuntun masa depan bagi anak didik sebagai generasi bangsa yang akan datang, dunia pendidik juga berpengaruh besar pada kemajuan suatu Negara. Sehingga datangnya guru atau pendidik adalah kebutuhan yang wajib dipenuhi, tanpa adanya guru maka tidak akan dapat hidup berkembang maju sesuai dengan perkembangan teknologi di zamannya (Asnil Ritonga & Hasanah, 2019).

Dengan adanya perkembangan zaman, dan kemajuan teknologi serta ilmu pengetahuan yang semakin maju dan berkembang pesat, sehingga pada akhir-akhir ini penulis banyak melihat generasi penerus islam tidak mengenal lagi pada sosok-sosok para ilmuwan islam yang telah banyak memberikan perubahan serta banyak memberikan perubahan dalam pengembangan dan kemajuan dalam dunia pendidik khususnya pendidik islam. Bahkan mengatakan serta kadang-kadang diseratai meremehkan dengan mengatakan, ”Di mana tokoh tokoh Islam”.

Pendidik adalah orang yang menghantarkan anak didiknya untuk masa yang akan datang problema yang terjadi di kalangan pendidik gurulah yang pertama kali mengetahuinya. Pendidik adalah orang yang mendidik, yang merupakan orang memberikan ilmu dan pengetahuan baru bagi orang lain secara konsisten serta berkesinambungan (Pristiwanti et al., 2022). Keberadaan seorang pendidik dalam terlaksana pendidikan islam adalah bagian yang paling utama. Sehingga bisa dipastikan bahwa pendidik tidak akan bisa berjalan lancar tanpa adanya seorang guru atau seorang pendidik bahkan dikatakan pendidik tidak akan berhasil maksimal jika tidak ada seorang pendidik. Seorang pendidik juga mempunyai tanggung jawab dalam mensukseskan peserta didik dalam sebuah pendidikan dengan upaya mengembangkan seluruh kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh peserta didik seperti kemampuan dalam berfikir, keterampilan, kecerdasan serta psikomotorik dan kognitif (Ahmad & Siregar, 2015)

Ilmu teknologi dalam pendidikan merupakan penunjang dalam metode penyampaian materi dengan adanya IT yang selalu bertambah modern banyak dari kalangan pendidik yang harus lebih memperhatikan keberlangsungan pembelajaran melalui media-media. Sedangkan tujuan pendidikan dalam islam menurut Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah mengutip pendapat Imam al-Ghazali adalah pendidikan yang mempunyai tujuan pertama, kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat kepada Allah, kedua, kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat (Wicaksana, 2016).

Peranan pendidikan dalam pembentukan karakter sangat dibutuhkan karena dengan adanya karakter yang baik maka semua kegiatan yang formal maupun yang non formal akan berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Sementara Muhammad Athiyah al Abrasyi (seorang ahli pendidikan Mesir) berpendapat bahwa tujuan yang paling utama dalam pendidikan islam adalah pembentukan akhlaqul karimah. Pendidikan adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang profesional dalam bidang pembangunan. Oleh karena itu pendidikan yang merupakan bagian dari salah satu unsur dibidang pendidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan dirinya sebagai tenaga yang profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang, bahkan bisa diartikan bahwa tugas pendidikan juga bertanggung jawab mendewasakan peserta didiknya.

Para sarjana dengan penuh perhatian serta penuh harapan berusaha menanamkan akhlak mulia yang merupakan fadhilah dalam jiwa anak didik, sehingga mereka terbiasa berpegang pada moral yang tinggi dan terhindar dari hal-hal yang tercela dan berpikir secara rohaniyah dan jasmaniah (perikemanusiaan), serta menggunakan waktu untuk belajar ilmu duniawi dan ilmu keagamaan tanpa memperhitungkan keuntungan-keuntungan materi (Antony Putra, 2016).

Menanamkan perilaku yang baik kepada anak didik adalah tugas utama bagi seorang pendidik karena dengan adanya akhlak yang bagus yang dilakukan setiap saat secara terus-menerus dan disiplin akan menjadi kebiasaan tanpa harus diberitahukan berulang-ulang yang selanjutnya disebut dengan karakter. Abuddin Nata memberikan pengertian, bahwa pendidik islam adalah pendidik manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmani nya, akhlak dan keterampilannya (Ritonga & Latifatul, 2020).

Pendidik dalam menghadapi era society 5.0 adalah sebuah tantangan yang sangat serius dan perlu perhatian, berbagai macam aplikasi dan program yang telah beredar di kalangan dunia pendidik sangatlah dibutuhkan kesiapan untuk mempelajari dan memperdalam serta berbenah sehingga dalam menghadapi era globalisasi ini tidak terdapat kendala-kendala dalam mengoperasikan teknologi-teknologi terbaru (Husniati et al., 2022).

Era society 5.0 sudah berada dihadapan kita berbagai aplikasi serta program-program yang ditawarkan baik melalui media maupun secara manual serta melalui sponsor-sponsor yang menarik sehingga seorang pendidik lebih banyak belajar lagi tentang IT. Hubungan pendidik dengan society 5.0 adalah pendidik dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi yang sedang berkembang pesat serta memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai fasilitas lebih dan serba canggih (Parwati & Pramatha, 2021).

Oleh karena itu, keberadaan guru sebagai pengajar atau pendidik, menurut bahasa lain adalah sebagai pentransfer ilmu agama maupun ilmu pengetahuan bisa dikatakan guru juga merupakan suri tauladan bagi anak didiknya, dan yang diinginkan serta diharapkan contoh yang diberikan guru bisa dicerminkan oleh anak didik dan di kalangan masyarakat luas. Melihat kenyataan yang ada didalam dunia pendidik, serta meninjau betapa agungnya peran seorang pendidik dalam membentuk karakter anak didik dimulai dari pendidik dilingkungan

sendiri serta dengan para tokoh-tokoh utama sekalipun dengan cepatnya perkembangan zaman pendidik harus tetap memperkenalkan tokoh-tokoh islam seperti Imam al-Ghazali.

*Creativity* (kreativitas): kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan ide-ide baru, solusi inovatif, dan karya-karya orisinal dalam berbagai bidang seperti seni, desain, teknologi, *Critical thinking* pemikiran kritis: kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara logis, objektif, dan sistematis. Pemikiran kritis juga melibatkan kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat berdasarkan data dan fakta yang tersedia. *Communication* (komunikasi): kemampuan untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan efektif kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi juga meliputi kemampuan untuk mendengarkan dengan aktif dan memahami pesan dari orang lain.

*Collaboration* (kolaborasi): kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Kolaborasi melibatkan kemampuan untuk membangun hubungan kerja yang positif dan saling percaya, berbagi pengetahuan dan sumber daya, serta berkontribusi pada keberhasilan tim.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan"*

Standart pendidik dan tenaga kependidik dalam SNP pasal 28 (1) bahwa: "Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional". Sedangkan ayat (2) menjelaskan bahwa: "kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidik minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku". Adapun pada ayat (3) menjelaskan bahwa: "kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidik dasar dan menengah serta

pendidik anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi social (Ikhwan, 2015).

Kitab Ihya ulumuddin tentang masalah pendidik sangat detail disampaikan diantaranya menjadi seorang pendidik adalah harus sabar, sabar dalam memberikan ilmu kepada anak didik sabar juga dalam membina akhlak mereka sehingga guru itu betul-betul dirasakan oleh anak didik. Sabar dalam mencari dan membentuk karakter anak didik yang berbeda-beda latar belakang dan kultural sehingga dibutuhkan waktu yang panjang dalam menguasai karakter mereka (Ulumuddin & Imam, 2022).

Menjadi seorang Pendidik adalah suatu pekerjaan yang sangat terhormat dan mulia karena bisa memberikan ilmu dan memberikan contoh kepada anak didiknya, keberhasilan seorang pendidik dalam dunia pendidik adalah bukti yang nyata karena tidak semua pendidik berhasil dalam pendidik kecuali seorang pendidik yang benar-benar mencintai dunia pendidik. Inilah pribadi seorang guru yang berhasil mengajar sekaligus mendidik di hadapan murid-muridnya. Inilah sosok guru favorit yang dicintai anak didiknya (Al Busthomi, 2020).

Dalam menghadapi era society 5.0 maka guru akan banyak terlibat langsung dengan anak didik baik itu dibangku kelas maupun di tempat-tempat lain sehingga guru mampu membawa anak didiknya kearah yang lebih baik dan lebih praktis, guru rela membagi waktu untuk belajar teknologi yang canggih sehingga dalam melaksanakan pembelajaran tidak ada kendala.

Kitab ihya ulumuddin di era society ini sangat dibutuhkan karena semakin maju zaman maka semakin maju pula dunia pendidik sedangkan arah yang dituju semakin jauh dari pandangan guru pada saat ini. Pendidik sudah banyak yang mengenal dan mahir dalam memfungsikan teknologi pembelajaran baik didalam pengajian umum maupun di seminar-seminar skala lokal yang berskala nasional sekalipun masih ada yang baru tahap belajar. Berdasarkan pemaparan diatas maka penulis ingin mengkaji dan menelaah serta ingin merumuskan tentang Pendidik khususnya pendidik agama Islam dalam perspektif imam al-Ghazali dan relevansinya di era society 5.0. Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis relevansi pendidik dalam perspektif Imam al Ghazali di era society 5.0.

## METODE

Kajian penelitian adalah kajian pustaka, yaitu penampilan argumentasi penalaran keilmuan. Kajian pustaka yang di dalamnya memuat beberapa gagasan dan proporsi yang berkaitan dengan kajian didukung oleh data dan informasi yang diperoleh dari sumber pustaka. Jenis Penelitian secara umum, penelitian ini menggunakan model kepustakaan (*library research*), artinya data penelitian berasal dari sumber-sumber kepustakaan, baik berupa buku-buku, naskah, jurnal. Kitab Ihya ulumuddin. Dengan fokus penelitian untuk meneliti tentang konsep pendidik menurut Imam al- Ghazali dan Relevansinya di Era Society 5.0.

Data primer adalah sumber bahan atau dokumen yang dikemukakan. Data primer pada kajian ini adalah Ihya' Ulumuddin karya Imam al- Ghazali. Data sekunder merupakan bahan pustaka jurnal, artikel maupun informasi dari media cetak maupun media elektronik lainnya yang relevan dalam masalah-masalah yang diamati.

Teknik Pengumpulan Data Pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan teknik adalah *content analysis*. Adapun langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan menurut Kuhlthau (2002) dalam Mirzaqon dan Purwoko (2017) adalah sebagai berikut: 1. Pemilihan topik 2. Eksplorasi informasi 3. Menentukan fokus penelitian 4. Pengumpulan sumber data 5. Persiapan penyajian data 6. Penyusunan laporan atau yang dinamakan kajian isi dan dokumentasi. Dokumentasi adalah sesuatu yang tertulis atau tercetak, yang dapat dipakai sebagai bukti atau keterangan (Syahdan, 2021). Dari kitab Ihya ulumuddin Juz 1 Bab بيان وظائف المرشد المعلم hal 55. Sedangkan menurut Riyanto metode dokumentasi adalah Cara menyimpulkan data dengan mencatat data yang sudah ada (Antony Putra, 2016).

Teknik analisis data adalah cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti guna menganalisis, mengembangkan data-data yang telah ia kumpulkan. Setelah adanya data terkumpul maka seorang peneliti menganalisis data tersebut untuk mendapatkan kongklusi. Sedangkan bentuk analisis yang digunakan adalah *content analysis* (merupakan metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik sebuah kesimpulan yang valid dari dokumen).

Analisis isi atau *Content analysis* manfaatnya adalah untuk memperoleh keterangan dari komunikasi yang disimpulkan dalam bentuk lambang yang terdokumentasi atau dapat

didokumentasikan. Analisis isi bisa dipakai untuk menganalisa semua bentuk komunikasi seperti halnya yang ada dalam surat kabar, buku, film, majalah, dan lain sebagainya. Dengan metode ini maka akan diperoleh suatu pemahaman berbagai isi pesan komunikasi yang disampaikan oleh tokoh, media, atau sumber lain secara objektif, sistematis dan relevan (Muhajir, 1998). Untuk menganalisis data penelitian pustaka (*Library Reseach*) dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-komparatif, yaitu mengemukakan fakta-fakta teoritis yang berkaitan dengan konsep pendidik menurut Imam al- Ghazali

Setelah semua data yang terkumpul baik primer maupun sekunder maka kemudian dilakukan langkah-langkah adapun langkah-langkah dalam penelitian kepustakaan menurut Muhammad Fadli Rijal (2002) dalam Mirzaqon dan Purwoko (2017) adalah sebagai berikut: 1. Pemilihan topik 2. Eksplorasi informasi 3. Menentukan fokus penelitian. Pengumpulan sumber data 5. Persiapan penyajian data 6. Penyusunan laporan (Fadli, 2021).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Biografi imam al- Ghazali**

Nama lengkap beliau adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al- Ghazali. Di lahirkan di desa Ghuzala daerah Thus, salah satu kota di Khurasan, Persia, pada tahun 450 H/1085 M. Nama asli yang diberikan orang tuanya adalah Muhammad bin Muhammad bin Ahmad. Setelah dikaruniai seorang anak laki-laki yang diberi nama Hamid, kemudian beliau dipanggil Abu Hamid. Nama al- Ghazali berasal dari nama desa tempat kelahirannya, selain itu sering juga dihubungkan dengan pekerjaan ayahnya sebagai penenun yang menjual kain tenun yang disebut “gazzal”

Di sana ia belajar kepada seorang ulama besar Abu al-Ma’ali Diya’u al-Din al-Juwaini yang lebih dikenal dengan Imam Haramain, pemimpin perguruan tinggi tersebut. Kepadaanya al- Ghazali belajar Ilmu Kalam, Fiqh, Ushul Fiqh, Retorika, Mantiq dan mendalami filsafat. al-Ghazali yang pada mulanya hanya seorang mahasiswa, kemudian menjadi asisten guru besar. Tahun 475 H, ketika al- Ghazali memasuki usia 25 tahun, ia mulai meniti karir sebagai dosen Universitas Nizamiyah Naisabur. Setelah Imam Haramain meninggal, Perdana Menteri Nizam al-Muluk menunjuk al- Ghazali sebagai penggantinya,

saat itu usianya baru 28 tahun. Selanjutnya al- Ghazali diminta Perdana Menteri Nizam al-Muluk untuk memberikan pengajian tetap dua minggu sekali di hadapan para pembesar dan para ahli di kota Mu'askar. Al- Ghazali juga diberi kedudukan sebagai penasihat (mufti) Perdana Menteri. Dengan begitu al- Ghazali memiliki pengaruh besar dalam politik pemerintahan Perdana Menteri Nizam al-Mulk.

Pada tahun 484 H pejabat rektor Universitas Nizamiyah Baghdad kosong, Perdana Menteri meminta kepada al- Ghazali pindah ke kota Baghdad untuk menjadi pimpinan Universitas Nizamiyah Baghdad yang menjadi pusat seluruh perguruan tinggi Nizamiyah. Semua tugas yang dibebankan kepada al- Ghazali dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga ia memperoleh sukses yang besar. Meskipun demikian, semuanya itu tidak dapat mendatangkan ketenangan dan kebahagiaan baginya. Bahkan selama di Baghdad ia menderita kegoncangan batin akibat sikap keragu-raguannya.

Pada akhir tahun 488 H, al- Ghazali mulai berkhalwat di menara masjid Jami' kota Damaskus selama kurang lebih dua tahun. Pada akhir tahun 490 H, ia menuju kota palestina untuk melakukan hal yang sama di masjid Umar dan monument suci "*The Dome of The Rock*". Selanjutnya ia mengembara di padang sahara dan akhirnya menuju Kairo, Mesir. Dari Kairo ia melanjutkan pengembaraannya ke kota pelabuhan Iskandariyah. Kemudian menuju Mekah dan Madinah untuk menunaikan ibadah haji dan ziarah ke makam Rasulullah Saw. Seusai menunaikan ibadah haji menjalankan kehidupan dan praktek sufinya di tanah suci hingga memperoleh kasyf dari Allah. Setelah mendapat ilham, terbukalah pikirannya untuk berkumpul lagi dengan keluarganya dan kembali hidup di tengah masyarakat. Tahun 499 H al-Ghazali pulang ke Naisabur dan memenuhi panggilan Perdana Menteri untuk memangku jabatan Rektor Universitas Nizamiyah Naisabur. al-Ghazali menghabiskan sisa umurnya dengan mendirikan khanaqah bagi para sufi dan madrasah bagi para penuntut ilmu. Hari-hari beliau digunakan untuk menghatamkan al-Quran, bertemu dengan para sufi dan mengajar murid muridnya. Pada hari senin, 14 Jumadi al-akhir 505 H, bertepatan dengan tanggal 9 Desember 1111 M, al- Ghazali menghembuskan nafasnya yang terakhir di pangkuan adik beliau, Ahmad al-Ghazali.

### **Pandangan Imam al- Ghazali tentang Relevansi Pendidik di Era Society 5.0**

Kitab Ihya Ulumuddin atau Al-Ihya merupakan kitab yang membahas tentang kaidah dan prinsip dalam menyucikan jiwa (Tazkiyatun Nafs) yang membahas perihai penyakit hati, pengobatannya, dan mendidik hati. Kitab ini merupakan karya yang paling terkenal dari Imam Al-Ghazali (Layanan, n.d.).

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis menemukan bahwa keberadaan pendidik sangat relevan di era society 5.0, dengan perkembangan teknologi yang sudah semakin maju dan modern. Pendidik lebih mudah dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didiknya ketika dibantu dengan media-media canggih pada saat ini dan di era society 5.0 yang akan datang.

Dari beberapa pengertian baik secara bahasa maupun istilah, guru dalam islam dapat dipahami sebagai orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Dimana tugas seorang guru dalam pandangan islam adalah mendidik yakni dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik melalui media canggih di era society 5.0 mampu merumuskan berbagai masalah dengan menggunakan aplikasi di era digital.

Pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab dalam memberi pertolongan pada peserta didik agar peserta didik dapat memperoleh perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, dan mampu memahami tentang tugasnya sebagai hamba Allah SWT, dan juga sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individu yang mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis menemukan bahwa keberadaan pendidik sangat relevan di era society 5.0, dengan perkembangan teknologi yang sudah semakin maju dan modern. Pendidik lebih mudah dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didiknya ketika dibantu dengan media-media canggih pada sat ini dan di era society 5.0 yang akan datang. Berbagai telaah yang telah dijabarkan di dalam bab sebelumnya tentang masalah pendidik memberikan pembelajaran kepada peserta didiknya maka Penulis menganalisis tentang etika seorang pendidik di dalam kegiatan pembelajaran menurut Imam al- Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin. juz 1 halaman 55-59 (Al-Ghozali, 1967).

Pertama: seorang guru memiliki rasa kasih sayang kepada murid dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri sebagaimana diterangkan dalam hadits

قال رسول الله ﷺ: «إِنَّمَا أَنَا كُفْمٌ مِثْلُ الْوَالِدِ لِوَلَدِهِ»

Artinya: “*Rasulullah bersabda sesungguhnya aku bagi bagaikan anak dan orang tua*”

dalam hal ini guru berperan sebagai penyelamat murid dari neraka ahirat dan orang tua hanyalah sebagai penyebab lahirnya mereka di dunia ini. Oleh karena itu, guru bertanggung jawab besar dan berhak atas keselamatan murid, jika sebaliknya maka murid hanyalah akan memperoleh kebinasaan yang terus menerus. Guru adalah orang yang memberikan kemanfaatan bagi murid dalam menggapai kehidupan yang abadi, yakni kehidupan akhirat hal itu tidak akan diperoleh manakala tidak dibarengi dengan niat yang tulus kepada Allah SWT,

Untuk mencapai keselamatan bagi murid begitu juga pengajar, mereka pendidik memiliki kemampuan dan ilmu yang memadai Pada dasarnya menjadi guru tidak semudah membalikkan telapak tangan. Akan tetapi dalam perjalanannya banyak hambatan dan rintangan, diantaranya nafsu dunia (harta, dan tahta). Pada hakikatnya, tugas guru dalam belajar adalah memberikan petunjuk ke jalan Allah swt.

Kedua: Pendidik selalu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, pendidik harus memposisikan diri seperti para Nabi, yakni mengajar dengan ikhlas mencari kedekatan diri kepada Allah SWT, dan bukan mengejar materi. Para pendidik harus membimbing peserta didiknya agar belajar bukan karena ijazah semata, mengejar harta, jabatan, popularitas, dan kemewahan duniawi, sebab semua itu bisa mengarah pada sifat materialistis. Sementara seorang pendidik yang materialistis akan membawa kehancuran bagi dirinya sendiri dan peserta didiknya. Sebagaimana yang dikatakan al- Ghazali; “Barang siapa mencari harta dengan menjual ilmu, maka bagaikan orang yang membersihkan bekas injakan kakinya dengan wajahnya. dia telah mengubah orang yang dilayani menjadi pelayan dan pelayan menjadi orang yang dilayani. (Rodiah & Hamdani, 2016)

Pernyataan Imam al- Ghazali yang terkesan mencela pendidik yang mencari upah ini tidak kemudian harus diartikan al- Ghazali melarang pendidik yang menerima upah sebagaimana kesimpulan sebagian ilmuwan yang kontra dengan Imam al- Ghazali dalam segi

memandang pendapat Imam al- Ghazali tentang upah bagi pendidik karena harus mengikuti jejak Rasulullah Saw. Memang sebelumnya Imam al- Ghazali pernah menyatakan hendaklah guru pendidik mengikuti jejak Rasulullah Saw, maka ia tidak mencari upah, balasan, dan terima kasih, tetapi mengajar karena Allah dan mencari kedekatan diri kepadanya.

Menurut penulis Pernyataan ini dapat diartikan bahwa pendidik harus ikhlas dalam mengajar dan kriteria ikhlas itu tidak hanya bersihnya tujuan dari mencari upah. Lebih dari itu, ikhlas berhubungan dengan niat yang letaknya dalam hati, dan itu merupakan proses panjang, sepanjang usia manusia dalam usahanya menjadikan dirinya sebagai manusia yang sempurna lebih jelasnya, ikhlas adalah pekerjaan atau amal dan semua aktivitas yang bernilai ibadah yang dikerjakan dengan tujuan mencari kedekatan diri kepada Allah Jadi secara prinsip al-Ghazali tidak mengharamkan pendidik yang menerima upah karena mengajar.

Ketiga: Hal itu sebagaimana pernyataan Imam al- Ghazali hendaknya seorang pendidik tidak lupa memberikan nasihat kepada peserta didik yakni dengan melarangnya mempelajari suatu tingkat sebelum menguasai tingkat sebelumnya dan belajar ilmu yang tersembunyi sebelum selesai ilmu yang terang. Setelah itu menjelaskan kepadanya bahwa maksud menuntut ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah bukan untuk menjadi pemimpin dan mencari kemegahan mencari harta. (Purwanto, 2008)

Keempat: Pendidik harus pandai-pandai memberi nasihat kepada para peserta didik dengan lemah lembut dan halus dalam menegur dan memperingatkan peserta didik yang salah, tidak boleh secara terang-terangan dan harus melalui sindiran atau pemanggilan secara khusus sebab menegur peserta didik yang salah secara langsung dan terbuka, bisa membuat mereka malu, down, sakit hati, dendam, dan hilang rasa hormatnya hal itu bisa menghambat kelancaran prestasi belajarnya Imam al- Ghazali menjelaskan Pendidik hendaknya menghardik muridnya dari berperangai jahat dengan cara sindiran dan tidak dengan terus terang, tetapi dengan kasih sayang, tidak dengan cara mengejek; sebab kalau dengan cara terus terang, peserta didik akan takut kepada pendidik, dan/atau akan berani menentang pendidik.

Kelima: Pendidik sebagai Motivator Pendorong bagi Peserta Didik Sesuai dengan pandangannya bahwa manusia tidak bisa merangkum pengetahuan sekalaigus dalam satu masa, Imam al- Ghazali menyarankan kepada para pendidik agar bertanggung jawab kepada

satu bidang ilmu saja. Walaupun demikian, Imam al- Ghazali mengingatkan agar seorang pendidik tidak mengecilkan, merendahkan dan meremehkan bidang studi lain Sebaliknya, ia harus memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengkaji berbagai bidang ilmu pengetahuan. Kalaupun harus bertanggung jawab kepada berbagai bidang ilmu pengetahuan, pendidik haruslah cermat dan memperhatikan kemampuan peserta didik, sehingga bisa maju setingkat demi setingkat.

Keenam: Pendidik seharusnya Memahami Tingkat Kognitif (Intelektual) peserta didik usia manusia sangat berhubungan erat dengan perkembangan intelektualnya. Anak berusia 0-6 tahun berbeda tingkat pemahamannya dengan anak berusia 6-9 tahun, anak berusia 6-9 tahun berbeda dengan anak usia 9-12 tahun, dan seterusnya. Atas dasar inilah Imam al- Ghazali mengingatkan agar pendidik dapat menyampaikan ilmu dalam proses belajar mengajar dengan cermat dan sesuai dengan perkembangan tingkat pemahaman peserta didik dari itu metode yang digunakan harus tepat dan sesuai. Dalam hal ini Imam al- Ghazali berkata pendidik hendaklah menyampaikan bidang studi yang sesuai menurut tenaga pemahaman peserta didik jangan memberikan bidang studi yang belum saatnya untuk diberikan, nanti peserta didik lari atau otaknya tumpul

Hal ini sangat relevan dengan asas individualisasi peserta didik, yakni ada yang pandai, setengah pandai, dan bodoh ada peserta didik yang aktif masuk, ada yang setengah aktif, dan ada yang tidak aktif dengan mengetahui kondisi peserta didik yang seperti itu, dimungkinkan pendidik tidak akan memberikan materi dan pertanyaan yang salah arah, seperti memberikan materi dan pertanyaan yang terlalu mudah bagi peserta didik yang pandai, atau sebaliknya memberikan pertanyaan yang terlalu sulit untuk peserta didik yang bodoh. Pendidik juga akan lancar memberikan materi pada peserta didik yang aktif masuk, pun bisa sedikit mengulang materi yang telah di sampaikan kepada peserta didik yang kurang aktif yang mungkin kekurang aktifannya disebabkan karena sakit atau yang lain yang tidak bisa disalahkan. Dengan begitu pendidik akan selalu menjadi pusat perhatian peserta didik, mereka pun tidak menyepelkan dan tetap menghormati pendidik.

Ketujuh: kerja sama dengan murid atau peserta didik di dalam membahas dan menjelaskan masalah yaitu memberikan ilmu pengetahuan kepada murid yang dangkal akal nya tentang ilmu pengetahuan dengan sejelas jelasnya tidak menutup nutupi penjelasan

dan tidak membuat kebingungan pada murid membuka pintu pembahasan tentang suatu pengetahuan bagi mereka yang telah mampu memahami pengetahuan dengan sendirinya.

Kedelapan: Pendidik sebagai teladan bagi Peserta didik dalam rangka mengajak manusia ke jalan yang benar, Rasulullah SAW dibekali oleh Allah akhlak yang mulia sehingga beliau menjadi contoh yang baik (teladan) bagi setiap umat manusia. Apa yang keluar dari lisannya sama dengan apa yang ada di dadanya, sehingga perbuatannya pun sama dengan perkataannya Menurut al- Ghazali, seorang pendidik juga harus demikian dalam mengamalkan ilmunya, tindakannya harus sesuai dengan apa yang telah dinasihatkan kepada peserta didik ajaran fundamental yang harus diberikan adalah yang berkaitan dengan tugas seorang pendidik, dimana semuanya terhimpun dalam ajaran agama

Saat ini peradaban manusia berada pada Abad XXI, dimana pada abad ini, khususnya Indonesia disibukan dengan peralihanera revolusi industri 4.0. ke society 5.0 Pada saat ini, masyarakat sudah dihadapkan dengan fitur-fitur teknologi yang demikian canggih, hampir semua sektor kehidupan sudah berbasiskan digital, contohnya mengemukakan start up yang berdampak pada kenyamanan masyarakat, karena bisa memesan transportasi ataupun makanan hanya lewat ponsel.

Era Society 5.0 merupakan istilah baru muncul sebagai imbas dari revolusi 4.0. menurut Andreja, revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 merupakan gerakan nyata kecanggihan perkembangan teknologi dan informasi. Hal ini tentunya menjadikan tantangan tersendiri bagi dunia pendidik dan bahkan seluruh komponen masyarakat, baik di perdesaan maupun diperkotaan. Society 5.0 atau masyarakat 5.0 dapat dipahami sebagai konsep masyarakat yang berfokus kepada rakyat dan berdasarkan kepada teknologi yang dikembangkan oleh Jepang sebagai buah dari perkembangan revolusi industri 4.0, yang dianggap mampu mengurangi peran dari masyarakat.

## **Pembahasan**

Kompetensi kepribadian pendidik memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuann negara dan bangsa pada umumnya. Kepribadian merupakan sekumpulan kualitas sifat dan prilaku seseorang baik

fisik maupun psikis yang dapat membedakan dengan yang lain. Kepribadian satu orang dengan orang lain mempunyai kualitas yang berbeda. Kualitas tersebut dapat dikategorikan sebagai negatif ataupun positif sesuai dengan kecondongan terhadap kebaikan atau keburukan yang dilakukan (Anit, 2021).

Menurut peneliti kompetensi kepribadian seorang pendidik sangat penting karena bisa membentuk kepribadian peserta didik secara langsung dengan cara mencontoh tingkah laku seorang pendidik tersebut kepribadian seorang pendidik bila diartikan secara luas maka mencakup pada sosial, akhlak, sikap dan perbuatan keseharian yang dilihat langsung oleh peserta didik seperti pendapat Ahmad Fahrudin Hanif (Fahrudin & Sari, 2020).

Jadi kompetensi kepribadian guru sangat diprioritaskan karena kepribadian guru sangat mendukung keberhasilan peserta didik. Pembentukan pribadi guru dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari lingkungan keluarganya, sekolahnya tempat dulu ia belajar, masyarakat sekitar serta kondisi situasi sekolah dimana sekarang ia bekerja. Kepribadian sebagai seorang guru sudah tentu tidak dapat dipisahkan dari kepribadian sebagai Kompetensi Kepribadian Guru di Lembaga Pendidikan Perspektif Imam al-Ghozali dalam Kitab Ihya' Menurut Ngalim Purwanto faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian itu dapat diperinci menjadi golongan besar yaitu:

Pertama, Faktor Biologis. Biologis adalah faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau sering kali disebut dengan faktor fisiologis. Kita mengetahui bahwa keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan sudah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Namun demikian itu hanya salah satu faktor saja, faktor-faktor lain terutama faktor lingkungan dan pendidikan tidak dapat kita abaikan (Anit, 2021).

Kedua, Faktor Sosial. Faktor sosial disini adalah masyarakat, yaitu manusia manusia lain disekitar individu yang mempengaruhi individu yang bersangkutan. Termasuk ke dalam faktor sosial ini juga tradisi-tradisi, adat-istiadat, peraturan-peraturan, bahasa dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu. Pada masa selanjutnya, pengaruh lingkungan sosial yang diterima anak semakin besar dan luas, melalui lingkungan keluarga meluas kepada anggota-anggota keluarga lain teman teman yang datang kerumahnya, teman teman sepermainan, tetangga tetangganya, lingkungan desa-kota, hingga pengaruh yang khusus dari lingkungan sekolahnya, mulai dari guru-gurunya, teman-temannya, kurikulum sekolah, peraturan-

peraturan yang berlaku disekolah dan sebagainya. Ketiga, Faktor Kebudayaan. Kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. Sebenarnya faktor kebudayaan ini sudah masuk kedalam faktor sosial seperti yang sudah di uraikan. Namun disini kita hendak membicarakan kebudayaan lebih luas, lengkap dan aspek-aspeknya.

Menurut peneliti pengaruh kepribadian seorang pendidik banyak sekali diantaranya faktor kejiwaan faktor lingkungan masyarakat, factor lingkungan sekolah dimana ia mengajar. Faktor kepribadian guru tersebut tidak bisa dipisahkan dari kemajuan peserta didik karena keduanya saling berkaitan dalam pembelajaran seperti pendapat Santoso Sedy dan Anderan Seka (Santosa & Andrean, 2021).

Jadi faktor-faktor ini sangat mempengaruhi pada kepribadian guru maka guru di kota kepribadiannya beda dengan guru di desa apalagi guru yang sedang mengajar di perbatasan, guru madrasah beda juga dengan guru di sekolah umum. Oleh karena itu atas perbedaan pengaruh tersebut maka sangat memungkinkan atas perbedaan kepribadian peserta didik.

Meskipun banyak beberapa peluang yang dihadapi guru agama islam terkait dengan era society 5.0, ternyata juga banyak juga tantangan yang akan dihadapinya, diantaranya adalah seperti yang dipaparkan oleh A. Malik Fajar, ada 3 tantangan serius yang akan dihadapi mahasiswa, yaitu: pertama, bagaimana mempertahankan diri dari awal krisis dan apa yang dimiliki saat ini tidak boleh dibiarkan begitu saja. Kedua, saat ini kita berada di era globalisasi di bidang pendidik. Menurutnya, kompetisi itu penting, baik dalam kancah regional, nasional maupun internasional. Ketiga, melakukan perubahan dan penyesuaian sistem pendidik nasional untuk mendukung proses pendidik yang lebih demokratis, dengan memperhatikan keragaman kebutuhan atau kondisi daerah dan siswa, serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat. Disamping tantangan yang disebutkan oleh A. Malik Fajar ada beberapa tantangan lain yaitu potensi individualitas yang tinggi, adu kecepatan, kepiawuan dalam potensi IT, kemampuan dalam mengatasi tantangan yang dihadapi, kemampuan dalam mengelola emosional diri.

Faulinda Ely mengatakan ada beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh dunia pendidik diIndonesia untuk menghadapi society 5.0 yaitu: Pertama, dilihat dari infrastruktur, pemerintah harus berusaha untuk meningkatkan pemerataan pembangunan dan perluasan koneksi internet ke semua wilayah indonesia, karena seperti yang kita ketahui bahwa saat ini

belum semua wilayah Indonesia dapat terhubung dengan koneksi internet. Kedua, dari segi SDM yang bertindak sebagai pengajar harus memiliki keterampilan dibidang digital dan berfikir kreatif (Husniati et al., 2022).

Menurut Zulkifar Alimuddin, *Director of Hafecs (Highly Functioning Education Consulting Services)* sebagaimana dikutip oleh Alimuddin (2019) menilai di era masyarakat 5.0, guru dituntut untuk lebih inovatif dan dinamis dalam mengajar di kelas. Ketiga, pemerintah harus bisa menyinkronkan antara pendidik dan industri agar nantinya lulusan dari perguruan tinggi maupun sekolah dapat bekerja sesuai dengan bidangnya dan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh industri sehingga nantinya dapat menekan angka pengangguran di Indonesia. Keempat, menerapkan teknologi sebagai alat kegiatan belajar-mengajar (Pelaksanaan & Pendidikan, 2021).

Menurut peneliti untuk menyongsong era society 5.0 seorang pendidik harus mempunyai kualifikasi akademik yang sesuai dengan tuntutan perundangan yang berlaku dan pendidik harus mulai mempersiapkan pendidik-pendidik yang mampu bersaing dengan negara-negara maju lainnya dalam memecahkan masalah-masalah dengan pendekatan humanisme serta guru harus berada di barisan terdepan dalam pendidikan guna memperbaiki kualitas sebagai seorang pendidik. Untuk mewujudkan terselenggaranya kegiatan-kegiatan yang berkualitas tentunya harus mengacu pada rencana strategis, rencana operasional dan program tahunan.

Kegiatan-kegiatan tersebut mengacu pada Standar Nasional Pendidikan yang tercantum pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, pada hakikatnya pendidikan dalam konteks Pembangunan Nasional mempunyai fungsi; 1. Pemersatu bangsa, 2. Penyamaan kesempatan dan 3. Pengembangan potensi diri.

Standar Nasional Pendidikan yang memungkinkan setiap jenjang dan jalur pendidikan untuk mengembangkan pendidikan secara optimal sesuai karakteristik dan kekhasan programnya. Terutama berkaitan dengan penjaminan mutu pendidikan yang secara bertahap, sistematis dan terencana dengan target dan kerangka waktu yang jelas. Seorang guru tidak hanya sekedar mengajar, tetapi perlu memprioritaskan perubahan dalam perspektif konsep pendidikan.

Kurikulum yang sedang digunakan saat ini yaitu Implementasi Kurikulum Merdeka. Apakah pengembangan kurikulum tersebut mampu menyerap kemampuan peserta didik di era 5.0? Ya, untuk mengembangkannya disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dalam berkolaborasi serta mampu mengembangkan skill dan *transversal skill* seperti keterampilan personal untuk berkelompok, berpikir global serta literasi media dan informasi. Pengembangan profesi pendidik di era *society 5.0* ini menuntut pendidik untuk lebih kreatif, inovatif, produktif, adaptif dan juga kompetitif untuk menjawab tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan beragam inovasi dan teknologi atau juga bisa diartikan bahwa seorang pendidik dituntut untuk dapat memiliki kemampuan memecahkan masalah kompleks, berpikir kritis dan kreatif (4C). dimulai dari era Society 1.0 hingga Society 4.0. diantaranya yaitu:

1. Society 1.0 Manusia mempertahankan diri dengan cara berburu untuk mendapatkan makanan dan berpindah-pindah tempat dengan mengandalkan kekuatan alam.
2. Society 2.0 manusia menitik beratkan pada pengembangan ilmu pengetahuan dengan bercocok tanam.
3. Society 3.0 Manusia mulai fokus membangun pabrik dengan memproduksi sesuatu untuk kebutuhan manusia.
4. Society 4.0 Manusia semakin berkembang dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga informasi dapat diakses dengan cepat melalui internet.
5. Society 5.0 Kehidupan manusia menjadi praktis dan otomatis, dimana teknologi menjadi bagian dari manusia itu sendiri sehingga di era ini kehidupan manusia lebih terintegrasi, mudah dan cepat.

## **SIMPULAN**

Relevansi pendidik menurut Imam al- Ghazali di dalam kitab *Ihya ulumuddin* dengan era sekarang ( *society 5.0*) sudah diketahui bahwa tujuan dari pendidik adalah salah satunya yaitu untuk mentranmisikan pengalaman-pengalaman dari suatu generasi ke generasi yang lain. Pendidik diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat untuk kebaikan bangsa dan agama. Keberhasilan seorang pendidik dapat dilihat hasilnya dengan terciptanya orang-orang yang bertanggung jawab atas tugasnya antara manusia maupun tugas dengan Tuhannya. Pendidik pada saat ini harus memperhatikan pentingnya penanaman nilai-nilai karakter. Di era *society 5.0* pendidik sangat relevan dengan menggunakan media yang lengkap dan serba canggih dan modern seperti komputer, laptop yang dilengkapi dengan

perangkat media pendidik di era society juga dilengkapi oleh atribut dan media-media yang sangat lengkap yang bisa membantu dan menjamin kualitas pendidik tersebut sebagai seorang pendidik di era society 5.0 yang sebenarnya juga tidak lepas dari perkembangan teknologi Peran pendidik era society 5.0 sebagai pendidik di era society 5.0, para guru harus memiliki keterampilan dibidang digital dan berpikir kreatif. (*Creativity, Critical, Thinking, Communication, Collaboration*) (4C).

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, M. Y., & Siregar, B. (2015). Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 12(1), 21–45. [https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12\(1\).1446](https://doi.org/10.25299/jaip.2015.vol12(1).1446)
- Al-Ghozali, A. H. M. ibn M. (1967). *Ihya' Ulumuddin, Jilid V* (p. 50).
- Al Busthomi, Y. (2020). Sepuluh Faktor Agar Menjadi Guru Yang Dicintai Oleh Siswanya. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 35–54.
- Anit, F. (2021). Kompetensi Kepribadian Guru Di Lembaga Pendidikan Perspektif Imam Al-Ghozali dalam Kitab Ihya'Ulumuddin. ... *on Islamic Education*, 1–19.
- Antony Putra, A. (2016). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 41–54.
- Asnil Ritonga, A., & Hasanah, L. (2019). Penanaman Nilai Karakter Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 2086–4191.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fahrudin, A. H., & Sari, E. N. T. (2020). Implementasi Kode Etik Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sukodadi Lamongan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 151. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i2.643>
- Husniati, R., Setiadi, I. K., Pangestuti, D. C., & Nugraheni, S. (2022). Tantangan Guru Dalam Penyelenggaraan Pembelajaran Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0. *Batara Wisnu : Indonesian Journal of Community Services*, 2(1), 134–145. <https://doi.org/10.53363/bw.v2i1.79>

- Ii, B. A. B., & Pendidik, A. T. (2006). *Kondisi Baik Atau Tidaknya Masukan Sumber Daya Manusia Seperti Kepala Sekolah, Guru, Staf Tata Usaha, Dan Siswa*. 18–39.
- Ikhwan, W. K. (2015). Implementasi Standar Isi, Standar Proses, Standar Lulusan Sebagai Standar Mutu pendidikan MTs Negeri Di kabupaten Tulungagung. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 4(1), 16–22. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i1.68>
- Layanan, P. (n.d.). *Ihya Ulumuddin*. [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Ihya\\_Ulumuddin#](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Ihya_Ulumuddin#)
- Muhajir, N. (1998). *Metodologi penelitian Kualitatif*.
- Parwati, N. P. Y., & Pramatha, I. N. B. (2021). Strategi Guru Sejarah Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Indonesia Di Era Society 5.0. *Widyadar*, 22(1), 143–158.
- Pelaksanaan, A., & Pendidikan, K. (2021). *Menyiapkan Pendidik Profesional Di Era Society 5 . 0. industri dll*, 3–5.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1707–1715.
- PURWANTO, N. A. (2008). Peningkatan Profesionalisme Guru. *Foundasia*, 1(9), 27–30. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v1i9.5871>
- Ritonga, A. A., & Latifatul, H. R. (2020). Penanaman Nilai Karakter Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Rodiah, I., & Hamdani, M. D. Al. (2016). Konsep Guru dan Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali (Studi Analisis Terjemah Kitab Ihya Ulumuddin). *Journal of Tarbiyah Al-Aulad*, 1.2, 127.
- Santosa, S., & Andrean, S. (2021). Pengembangan dan Pembinaan Karakter Siswa dengan Mengoptimalkan Peran Guru Sebagai Contextual Idol di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 952–957. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.849>
- Syahdan, S. (2021). Analisis Penerapan Sistem Klasifikasi Ddc Dalam Pengolahan Pustaka. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2(1), 63–80.
- Ulumuddin, I., & Imam, K. (2022). *Etika guru pai dalam proses pembelajaran menurut kitab ihya'ulumuddin karya imam al-ghazali*. 1(2), 454–468.
- Wicaksana, A. (2016). Pandangan Hamka Terhadap Urgensi Pendidikan Islam Dalam Kehidupan Manusia. *Urgensi Pendidikan Islam*.